

**PERCEPTIONS OF SCIENCE TEACHERS IN PEKANBARU
JUNIOR HIGH SCHOOL TOWARDS THE IMPLEMENTATION
CHARACTER EDUCATION, AND HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILLS)**

Mardatilla, Evi Suryawati, Yustina

E-mail: mardatilla.m@student.unri.ac.id, evi.suryawati@lecturer.unri.ac.id, hj_yustin@yahoo.com
Phone Number: 081261103508

*Study Program of Biology
Faculty of Teacher Training and Education
University Of Riau*

Abstract: *Realizing a more meaningful learning process in the 2013 curriculum the government issued several regulations that contained several school programs in the form of character education implementation, and HOTS (Higher Order Thinking Skills). The purpose of this study was to analyze the perceptions of junior high school science teachers on the feasibility of character education, and HOTS in state junior high school Pekanbaru. This research is a descriptive study conducted in July to September 2018. The sample in this study was 45 grade VII science teachers from state junior high school Pekanbaru who were selected by Purposive Sampling. The instruments used were questionnaires and observation sheets. All closed questionnaire items were declared valid and reliable with alpha equal to 0.938 in very good criteria. Data obtained by distributing questionnaires, interviews and direct observation. The data obtained were analyzed descriptively, obtained the following results: The implementation of character education based on the results of data analysis and observations that have been carried out is in very good criteria with an average of 4.3 based on the linkert scale. The effectiveness of Higher Order Thinking Skills (HOTS) based on the results of the questionnaire answers and observations has not been implemented properly.*

Key Words: *Character education, HOTS, Science teacher*

**PERSEPSI GURU IPA SMP NEGERI KOTA PEKANBARU
TERHADAP KETERLAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
DAN HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS)**

Mardatilla, Evi Suryawati, Yustina

E-mail: mardatilla.m@student.unri.ac.id, evi.suryawati@lecturer.unri.ac.id, hj_yustin@yahoo.com
No. HP: 081261103508

Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna pada kurikulum 2013 pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan yang memuat beberapa program sekolah berupa implementasi pendidikan karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru IPA SMP terhadap keterlaksanaan pendidikan karakter, dan HOTS di SMP Negeri Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga bulan September 2018. Sampel pada penelitian ini merupakan 45 orang guru IPA kelas VII SMP Negeri Kota Pekanbaru yang dipilih dengan *Sampling Purposive*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Seluruh item kuesioner tertutup dinyatakan valid dan reliabel dengan alpha sebesar 0,938 berada pada kriteria sangat baik. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut : Keterlaksanaan pendidikan karakter berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang telah dilakukan berada pada kriteria sangat baik dengan rerata 4,3 berdasarkan skala likert. Keterlaksanaan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) berdasarkan hasil jawaban kuesioner dan observasi belum terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, HOTS, Guru IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran (Syaiful Sagala, 2009). Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya (Marzuki, 2009).

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab perlu penguatan karakter. Penguatan pendidikan karakter yang dimaksud merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu penetapan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang neletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Penpres No 87 tahun 2017). Menyimpulkan dari tujuan PPK yang terlampir dalam Penpres tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum yang berlaku sekarang (Permendikbud No 23 Tahun 2016) tentang standar penilaian, menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dan penilaian yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau HOTS. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), adalah konsep reformasi pendidikan berdasarkan Taksonomi Bloom. Idenya adalah bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan pengolahan lebih kognitif dari pada yang lain, tetapi juga memiliki manfaat yang lebih umum. Dalam taksonomi Bloom (Anderson, 2001) misalnya, keterampilan analisis, evaluasi dan sintesis merupakan tingkat berpikir yang lebih tinggi, yang membutuhkan pembelajaran dan metode pengajaran yang berbeda daripada sekedar belajar fakta-fakta dan konsep. Berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan keterampilan menilai yang kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pada prinsipnya, strategi pembelajaran dan perangkat tes/soal yang dikembangkan oleh guru di sekolah harus berdasarkan kriteria tersebut di atas.

Sejalan dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru IPA tentunya guru IPA harus mengimplementasikan pendidikan karakter, dan HOTS di dalam pembelajaran. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di beberapa SMP Negeri Kota Pekanbaru guru IPA telah menerapkan pendidikan karakter, dan HOTS dalam pembelajaran maupun penilaian. Berdasarkan pemaparan diatas perlu dilakukan suatu

penelitian untuk melihat bagaimana persepsi guru IPA SMP terhadap keterlaksanaan program pemerintah berupa implementasi pendidikan karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di SMP Negeri se Kota Pekanbaru. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana persepsi guru IPA SMP terhadap keterlaksanaan pendidikan karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) oleh Guru IPA Kelas VII SMP Negeri Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru IPA SMP terhadap keterlaksanaan pendidikan karakter, dan HOTS oleh guru IPA Kelas VII SMP Negeri Kota Pekanbaru. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai September 2018. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner tertutup dan terbuka yang berisikan indikator-indikator terlaksananya intergrasi karakter, dan HOTS di Sekolah Menengah Pertama. Hasil dari kuesioner dapat langsung digunakan untuk melihat keterlaksanaan intergrasi karakter, dan HOTS. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian.

Keterlaksanaan pendidikan karakter pada penelitian ini dilihat berdasarkan karakter peserta didik terhadap ajaran agama, karakter terhadap pengembangan diri, karakter terhadap lingkungan, karakter terhadap sesama dan karakter terhadap bangsa. Sedangkan keterlaksanaan HOTS dilihat berdasarkan aktivitas peserta didik yang menunjukkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Uji validitas dan reliabilitas melibatkan 12 orang guru dari anggota MGMP IPA SMP Negeri Kota Pekanbaru yang ditetapkan sebagai responden. Hasil analisa kuesioner tertutup tersebut dari uji validitas dinyatakan valid. Pada uji realibilitas diperoleh alpha sebesar 0,938 dan berada pada kriteria sangat baik. Responden berjumlah 45 orang, merupakan guru IPA Kelas VII berasal dari 40 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Pekanbaru. Kuesioner diberikan langsung kepada responden untuk diisi, dilanjutkan dengan wawancara dan observasi ke sekolah. Data yang digunakan sebagai data penelitian adalah jawaban kuesioner tertutup dan terbuka yang telah diisi responden didukung dengan hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Pekanbaru meliputi bagaimana karakter peserta didik terhadap ajaran agama, karakter terhadap pengembangan diri, karakter terhadap lingkungan, karakter terhadap sesama dan karakter terhadap bangsa.

a. Karakter Terhadap Ajaran Agama

Karakter peserta didik terhadap ajaran agama dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Karakter terhadap ajaran agama

Pernyataan	M	SD	Kriteria
Peserta didik mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	4,7	0,46	Sangat Baik

Keterangan : *M*= Rata-rata (*mean*); *SD*= Standar Deviasi

Rerata keterlaksanaan nilai karakter terhadap ajaran agama berada pada kriteria sangat baik (Tabel 1). Contoh pengamalan ajaran agama yang terlihat adalah sudah menjadi kebiasaan bahwa peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan kegiatan shalat Zuhur berjamaah disekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Derlina dan Putri (2016) bahwa nilai karakter terhadap ajaran agama erat kaitannya dengan nilai religius yaitu kegiatan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran.

b. Karakter Terhadap Pengembangan Diri

Tabel 2. Karakter terhadap pengembangan diri sendiri

No	Pernyataan	M	SD	Kriteria
1	Peserta didik memahami kekurangan, kelebihan serta menunjukkan sikap percaya diri	4,18	0,43	Baik
2	Peserta didik Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif	4,1	0,47	Baik
3	Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	4,35	0,56	Sangat Baik
4	Peserta didik menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	4,1	0,7	Baik
5	Peserta didik Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	4,23	0,63	Sangat Baik
6	Peserta didik menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik	4,5	0,6	Sangat Baik
7	Peserta didik Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	4,25	0,61	Sangat Baik
Rerata		4,24	0,57	Sangat Baik

Keterangan : *M*= Rata-rata (*mean*); *SD*= Standar Deviasi

Rerata keterlaksanaan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri berada pada kriteria sangat baik (Tabel .2). Untuk memahami kekurangan, kelebihan serta menunjukkan sikap percaya diri peserta didik dapat dilihat dari sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Peserta didik mampu menyampaikan kelebihan yang dimilikinya dan tidak malu mengakui kekurangannya dimana sehingga saat berdiskusi peserta didik tidak malu untuk bertanya saat belum paham dengan apa yang dijelaskan guru maupun temannya. Sikap percaya diri dapat dilihat dari keaktifan peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas (Salirawati, Das. 2014).

c. Karakter Terhadap Lingkungan

Tabel 3. Karakter terhadap lingkungan

Pernyataan	M	SD	Kriteria
Peserta didik Mendeskripsikan gejala alam dan sosial	4,1	0,5	Baik

Keterangan : *M*= Rata-rata (*mean*); *SD*= Standar Deviasi

Keterlaksanaan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan sikap dan tindakan berada pada kriteria baik (Tabel 3). Dari hasil observasi peserta didik menunjukkan sikap peduli dengan lingkungan dengan tidak merusak taman dan properti yang dibangun sekolah. Sikap memberi bantuan bagi orang lain dan yang membutuhkan terlihat dari adanya agenda mengumpulkan infak setiap hari jumat. Hasil dari mengumpulkan infak nantinya akan disalurkan kepada warga sekolah yang membutuhkan juga di sumbangkan ke panti asuhan dan dinas sosial.

d. Karakter Terhadap Sesama

Tabel 4. Karakter terhadap sesama

No	Pernyataan	M	SD	Kriteria
1	Peserta didik Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	4,5	0,51	Sangat Baik
2	Peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	4,25	0,63	Sangat Baik
3	Peserta didik Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat	4,15	0,56	Sangat Baik
Rerata		4,3	0,56	Sangat Baik

Keterangan : *M*= Rata-rata (*mean*); *SD*= Standar Deviasi

Keterlaksanaan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama tergolong pada kriteria sangat baik (Tabel 4). Karakter yang berhubungan dengan sesama dapat dilihat keterlaksanaannya berdasarkan sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan

yang berkenan dengan masyarakat dan kepentingan umum, serta pemahaman peserta didik terhadap hak dan kewajiban diri serta orang lain terutama warga sekolah. Juga peserta didik menunjukkan hubungan yang positif dalam lingkungan sosial seperti memiliki sifat santun, memiliki tata bahasa dan perilaku yang baik. Peserta didik juga menunjukkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai karya orang lain.

e. Karakter Terhadap Bangsa

Tabel 5. Karakter terhadap bangsa

No	Pernyataan	M	SD	Kriteria
1	Peserta didik Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	4,45	0,5	Baik
2	Peserta didik Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia	4,55	0,5	Sangat Baik
3	Peserta didik Menghargai karya seni dan budaya nasional	4,33	0,57	Sangat Baik
Rerata		4,4	0,52	Sangat Baik

Keterangan : *M*= Rata-rata (*mean*); *SD*= Standar Deviasi

Keterlaksanaan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan (nasionalisme) tergolong pada kriteria sangat baik (Tabel 5). Karakter dalam nilai kebangsaan ditunjukkan oleh cara berfikir, bersikap dan berbuat peserta didik adanya kesetiaan, kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Juga dengan sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, ras dan agama. Nilai nasionalisme yang terpendidikan dalam pembelajaran yaitu disiplin dan demokratis. Peserta didik sudah menunjukkan sikap disiplin seperti masuk kelas tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan dan juga disiplin dalam melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah saat praktikum. Selain itu nilai nasionalisme juga dapat dilihat dari sikap demokratis peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat di dalam kelompok belajar.

Secara keseluruhan rerata keterlaksanaan pendidikan karakter tergolong pada kriteria sangat baik ($M= 4,3$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter telah terlaksana dengan sangat baik di SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan beberapa indikator yang dijabarkan yaitu nilai karakter terhadap ajaran agama, nilai karakter terhadap diri sendiri, nilai karakter terhadap lingkungan, nilai karakter terhadap sesama dan nilai karakter terhadap bangsa.

2. Keterlaksanaan HOTS

Keterlaksanaan HOTS dalam pembelajaran dapat dinilai berdasarkan dua indikator yaitu aktifitas peserta didik yang menunjukkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik.

a. Aktifitas Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat dilihat melalui beberapa aktivitas pada Tabel 6

Tabel 6. Persentase aktivitas kemampuan berfikir kritis peserta didik

Pernyataan	Sebaran Jawaban Jumlah(%)	
	Ya	Tidak
Merumuskan pokok permasalahan	30 (66,7)	15 (33,3)
Aktif dan mau menjawab pertanyaan	41 (91,1)	4 (8,9)
Menggunakan buku dan sumber beragam	25 (55,6)	20 (44,4)
Kemampuan menjawab tes soal secara kritis	34 (75,6)	11 (24,4)
Memperhatikan guru dan peserta didik lainnya yang sedang mengajukan pertanyaan maupun jawaban	45 (100)	0
Mengerjakan tugas yang diberikan guru	45 (100)	0
Memberikan alternatif jawaban	29 (64,4)	16 (35,6)
Mengajukan pertanyaan secara berkelanjutan	29 (64,4)	16 (35,6)
Rerata	77,2	22,78

Berdasarkan Tabel 6 Rerata keterlaksanaan kemampuan berfikir kritis peserta didik sudah baik (77,2%). Indikator berfikir kritis paling besar persentasinya (100%) terdapat pada aktivitas peserta didik yaitu memperhatikan guru dan peserta didik lainnya yang sedang mengajukan pertanyaan maupun jawaban dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini terlaksana dengan sangat baik didukung berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran peserta didik memperhatikan guru yang sedang menerangkan pembelajaran, teman yang memberi tanggapan dan juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharani Gultom dan Dini Hariyati (2017) bahwa peserta didik yang aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, maka dapat melatih kemampuan berfikir kritis peserta didik ketika berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga diperoleh

solusi dan simpulan materi yang diharapkan dengan memperhatikan guru, aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Keterampilan berfikir kritis juga dapat dilihat dari aktivitas peserta didik saat menyelesaikan tes soal secara kritis, kemampuan memberikan alternatif jawaban dan juga mengajukan pertanyaan secara berkelanjutan. Keterampilan ini dapat kita lihat pada kegiatan presentasi kelompok, contohnya pada saat presentasi tentang keanekaragaman hayati, kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya mampu memberikan alternatif jawaban kepada teman lain yang bertanya. Audhea, dkk., (2016) menyatakan bahwa kecakapan untuk mengevaluasi argumen dan merumuskan masalah adalah unsur dasar dan paling penting dari berpikir kritis

b. Aktifitas Berfikir Kreatif

Untuk melihat keterlaksanaan kemampuan berfikir kreatif juga terdapat beberapa indikator, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut

Tabel 7. Persentase pelaksanaan kemampuan berfikir kreatif peserta didik

Pernyataan	Sebaran Jawaban Jumlah(%)	
	Ya	Tidak
1. Mampu memikirkan cara menyelesaikan permasalahan dengan cepat	18 (40,0)	27 (60,0)
2. Mampu memikirkan lebih dari satu ide	15 (33,3)	30 (66,7)
3. Mampu memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan	25 (55,6)	20 (44,4)
4. Kemampuan menjabarkan definisi sederhana ke yang lebih luas	23 (51,1)	22 (48,9)
5. Mampu menjelaskan simpulan terhadap keberhasilan	30 (66,7)	15 (33,3)
6. Mampu menjelaskan tingkat detail dan menyajikan urutan tindakan	14 (31,1)	31 (68,9)
7. Mampu mengamati implikasi serta penggunaan komponen khusus	17 (37,8)	28 (62,2)
Rerata	45,0	55,0

Kemampuan berfikir kreatif peserta didik dapat kita lihat dari beberapa indikator. Indikator pertama adalah berfikir lancar hal ini dapat dilihat dari pernyataan pertama berada pada kriteria kurang baik berdasarkan jawaban responden, hanya 18 (40%) orang yang menjawab ya, dalam artian sangat sedikit sekali peserta didik yang mampu memikirkan cara menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cepat. Peserta didik juga belum mampu menunjukkan kemampuan berfikir luwes (33,3%) hal ini terlihat pada pengamatan langsung bahwa untuk menjawab satu pertanyaan guru peserta didik tidak memikirkan alternatif-alternatif jawaban lain, peserta didik hanya memikirkan satu ide atau jawaban untuk satu pertanyaan. Menurut Hermansyah, dkk.,

(2016) berpikir luwes adalah ketika peserta didik mampu memikirkan lebih dari satu ide dalam menjawab pertanyaan ataupun menyelesaikan sebuah permasalahan.

Indikator ketiga yaitu berfikir orisinal, Berpikir orisinal adalah kemampuan untuk memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan (Munandar, 2009), terlaksana dengan kriteria cukup (55,6%). Hal ini terlihat pada saat diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat ringkasan tentang tingkatan keanekaragaman hayati masing-masing anggota kelompok menunjukkan kemampuan berfikir orisinalnya. Masing-masing anggota kelompok mampu mengumpulkan ide-idenya sehingga dipilih yang paling baik untuk dibuatkan ke dalam makalahnya. Indikator keempat yaitu kemampuan mengelaborasi. Kemampuan mengelaborasi peserta didik dapat dikatakan cukup (51,1%). Kemampuan mengelaborasi dapat kita lihat melalui pengamatan atau observasi saat peserta didik memberikan kesimpulan jawaban terhadap pertanyaan atau memberi kesimpulan saat pembelajaran berakhir dengan definisi yang lebih luas dari yang dijelaskan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti R, dkk., (2012) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kemampuan analisis tinggi akan memiliki kemampuan untuk menguraikan dan menghubungkan antar bagian dengan cermat sehingga kesimpulan yang diambil semakin tepat.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif peserta didik belum terlaksana dengan baik, karena sebagian besar responden menjawab tidak pada beberapa indikator yang telah dijabarkan. Berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan keterampilan menilai yang kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah (Tajudin, 2016) Untuk itu guru perlu melakukan pengembangan metode, strategi pembelajaran dan perangkat tes/soal agar tercapainya kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Presepsi guru IPA SMP terhadap keterlaksanaan integrasi karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) oleh Guru IPA Kelas VII SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut : Keterlaksanaan integrasi karakter berdasarkan hasil analisis data dan obsevasi yang telah dilakukan berada pada kriteria sangat baik dengan rerata 4,3 berdasarkan skala linkert. Keterlaksanaan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*HOTS*) berdasarkan hasil jawaban kuesioner dan observasi belum terlaksana dengan baik.

Rekomendasi

Direkomendasikan kepada guru IPA untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan integrasi karakter yang telah terlaksana dengan sangat baik. Perlunya upaya maksimal untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik agar proses pembelajaran lebih bermakna. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk

melakukan analisis keterlasanaan integrasi karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. & Krathwohl, D. A. 2001. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman. New York
- Audhea Setya Pramesswari, Wahono Widodo dan Ahmad Qosyim. 2015. Penerapan Strategi Debat Aktif Untuk Melatihkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 22(26):1-5 FMIPA. UNESA. Surabaya
- Derlina dan Putri Srijayanti. 2016. Potret Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Kecamatan Patumbak Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. 5(2):141-152. Sumatera Utara
- Hermansyah , Gunawan dan , Lovy Herayanti. 2016. Pengaruh Penggunaan Laboratorium Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 1(2):97-102. Mataram
- Maharani Gultom dan Dini Hariyati. 2017. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di MTs Negeri Rantau Parapat. *Jurnal Nukleus*. 4(2):1-5. Labuhan Batu
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Debut Wahana Press-FISE UNY. Yogyakarta
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Salirawati, Das. 2014. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2):213-224. Yogyakarta

Susanti, R., Sunarno, W. & Haryono, 2012. Pembelajaran Kimia Menggunakan Siklus Belajar 5E dan Inkuiri Bebas Dimodifikasi Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Analisis dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Inkuiri Universitas Sebelas Maret*, 1(1):60-68. Surakarta

Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV. Alfabeta. Bandung